



Peran dan Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif

Putri Harianti¹, Suyadi², Heldanita³, Ilham Kurnia⁴✉

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia ^(1,2)

Pendidikan Islam Anak usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia⁽³⁾,

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7651](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7651)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan tantangan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Sembilan narasumber; tiga guru laki-laki, tiga guru perempuan, dan tiga orang tua, serta diperkuat oleh data sekunder dari literatur dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional, dan pembentukan identitas gender anak. Kehadiran mereka mampu menyeimbangkan pola pengasuhan, memperkaya pengalaman belajar, dan menghadirkan figur ayah di lingkungan pendidikan. Namun, guru laki-laki juga menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesejahteraan, tuntutan ekonomi keluarga, stigma sosial mengenai peran gender, serta posisi sebagai minoritas di lembaga PAUD. Meskipun demikian Guru Laki-laki menunjukkan komitmen tinggi terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan perubahan perspektif masyarakat guna meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam profesi ini.

Kata Kunci: *Guru Laki-Laki, Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Gender, Perkembangan Anak, Stigma Sosial*

Abstract

This study aims to examine the role and challenges of male teachers in early childhood education (PAUD). Using a qualitative approach with descriptive methods, data was obtained through in-depth interviews with nine informants: three male teachers, three female teachers, and three parents, and was reinforced by secondary data from literature and official documents. The results show that male teachers make an important contribution to supporting children's physical, social and emotional development and gender identity formation. Their presence balances parenting patterns, enriches learning experiences and provides a father figure in the educational environment. However, male teachers also face various challenges, such as low welfare, family economic demands, social stigma regarding gender roles, and their position as a minority in ECE institutions. Nevertheless, male teachers show a high level of commitment to children's development. Therefore, policy support and changes in community perspectives are needed to increase male involvement in this profession.

Keywords: *Male Teachers, Early Childhood Education, Gender Roles, Child Development, Social Stigma*

Copyright (c) 2025 Putri Harianti, et al.

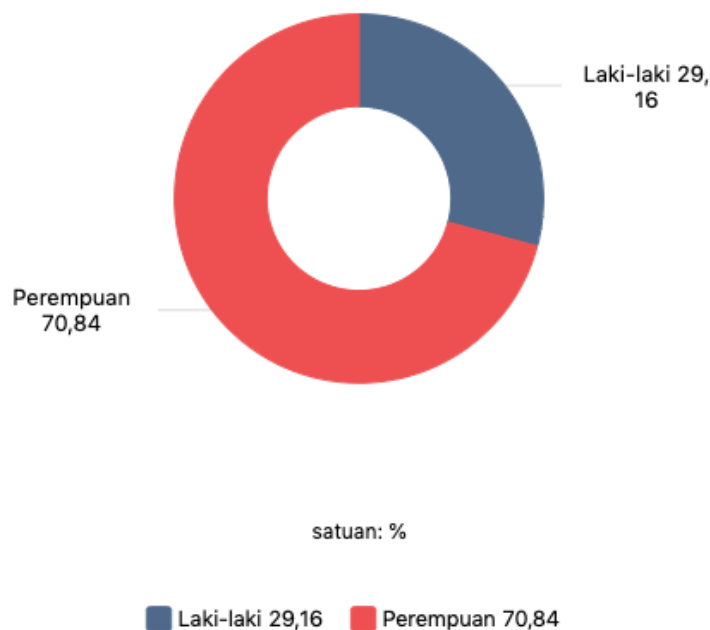
✉ Corresponding author: Ilham Kurnia

Email Address: ilhamku1793@gmail.com (Pekanbaru, Indonesia)

Received 6 November 2025, Accepted 11 December 2025, Published 18 December 2025

Pendahuluan

Elemen terpenting dalam sistem pendidikan adalah seorang guru. Kualitas guru diyakini sebagai faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pendidikan, sebab kualitas seorang pendidik akan berdampak langsung terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam mempersiapkan calon pendidik yang profesional dan berkarakter. Upaya ini dilakukan melalui pemberian bekal dasar guna menjawab tantangan zaman (Wijayanti, 2021, p. 130). Peran guru menjadi sangat krusial, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena pada masa ini anak perlu dibekali dengan berbagai keterampilan dasar baik hard skills maupun soft skills agar mampu beradaptasi dengan perubahan di sekitarnya (Qomariyah & Qalbi, 2021). Pembekalan tersebut harus dilakukan melalui pendidikan yang terencana, menggunakan metode dan kurikulum yang tepat (Syafi'i et al., 2021). Masa usia dini dikenal sebagai masa emas (golden age) yang membutuhkan stimulasi menyeluruh dan berkesinambungan agar anak memperoleh perkembangan optimal secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Koesmadi et al., 2020). Oleh sebab itu, proses pendidikan pada tahap ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, perhatian, dan kasih sayang untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak sesuai tahapan perkembangannya (Umayah & Suyadi, 2020).



Gambar 1. Proporsi Pendidik di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin pada Semester Ganjil Tahun 2022/2023

Fenomena yang menarik dalam dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah dominasi guru perempuan dibandingkan guru laki-laki. Dalam pandangan masyarakat, kondisi ini dianggap wajar karena peran mendidik anak kecil sering dikaitkan dengan sifat keibuan, kesabaran, dan kelembutan yang identik dengan perempuan (Marlisa et al., 2020). Padahal, keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan dalam lembaga pendidikan memiliki arti penting, mengingat keduanya membawa perspektif, pendekatan, dan gaya pengasuhan yang berbeda namun saling melengkapi. Data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek menunjukkan bahwa pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 terdapat 3,3 juta guru di seluruh Indonesia, dengan 2,36 juta (70,84%) di antaranya adalah perempuan, sementara laki-laki hanya berjumlah 972,05 ribu (29,16%) (Annur, 2022). Ketimpangan ini menunjukkan rendahnya keterlibatan laki-laki dalam profesi keguruan, khususnya di tingkat PAUD.

Tabel 1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Menurut Jenis Kelamin 2025

Jenis Kelamin / Sex	TK (Kindergarten)	KB (Play Group)	TPA (Day Care Center)	SPS (OECE)	Jumlah / Total
Laki-laki / Male	14.192	19.887	327	4.385	38.791
Perempuan / Female	366.598	233.013	7.909	64.072	671.592
Total	380.790	252.900	8.236	68.457	710.383

Sumber: Pusdatin Kemendikdasmen (2025)

Lebih lanjut, menurut data Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikdasmen (2025) sebagaimana disajikan pada Tabel 1, total pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di Indonesia pada tahun 2024-2025 mencapai 710.383 orang, terdiri atas 380.790 guru TK, 252.900 guru kelompok bermain (KB), 8.236 guru tempat penitipan anak (TPA), dan 68.457 guru satuan PAUD sejenis (SPS). Dari total tersebut, hanya 38.791 orang (5,4%) merupakan guru laki-laki, sedangkan 671.592 orang (94,6%) adalah perempuan. Ketimpangan ini menegaskan bahwa profesi guru PAUD masih sangat didominasi oleh perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki sebagai tenaga pendidik anak usia dini masih sangat rendah dan belum menjadi pilihan karier yang populer di kalangan pria.

Menurut Komnas Perempuan pada 2021, ketimpangan gender dalam profesi guru dapat dimaknai secara ganda. Di satu sisi, meningkatnya jumlah guru perempuan menunjukkan terbukanya kesempatan perempuan untuk berkiprah di ranah publik (Annur 2022). Namun di sisi lain, fenomena ini mencerminkan bahwa secara kultural, perempuan masih dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam bidang kependidikan, baik di ruang domestik maupun publik. Konstruksi sosial semacam ini berdampak pada pembagian beban kerja yang tidak seimbang antara guru laki-laki dan perempuan, di mana guru perempuan sering kali diharapkan untuk lebih telaten dalam mengurus kebersihan sekolah maupun administrasi, serta menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan lanjutan karena tanggung jawab reproduksi dan rumah tangga.

Sementara itu, rendahnya jumlah guru laki-laki di PAUD juga dipengaruhi oleh berbagai stigma sosial dan stereotip gender. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki sering dianggap "tidak cocok" menjadi guru anak usia dini karena profesi ini dipersepsikan feminin atau kurang prestisius (Maulana et al., 2020). Akibatnya, banyak guru laki-laki yang menghadapi tekanan sosial, bahkan tidak sedikit yang memilih mundur dari profesinya karena tidak mampu bertahan dengan stigma dan kondisi tersebut (Agustina & Broto, 2019). Padahal, keterlibatan guru laki-laki di PAUD justru memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, karena dapat menghadirkan figur ayah yang menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, keberanian, dan ketegasan (Sommers, 2000).

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman sosial anak. Di Swedia, misalnya, kebijakan kuota laki-laki sebagai guru PAUD telah diterapkan sejak tahun 1970 untuk mendorong keseimbangan gender (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005). Di Hong Kong, reformasi PAUD tahun 1997 bahkan berhasil meningkatkan minat pemuda menjadi guru taman kanak-kanak (Ho & Tirky, 2012). Tren serupa mulai tampak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dengan meningkatnya jumlah guru laki-laki di beberapa wilayah (Pusat PDSP, 2017).

Kajian mengenai Guru Laki-laki di PAUD memang telah dilakukan, terutama terkait motivasi memilih profesi, persepsi Masyarakat, dan bentuk diskriminasi yang dialami. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat terfragmentasi: Sebagian hanya berfokus pada pengalaman guru laki-laki, Sebagian lain menyoroiti perspektif orang tua, sementara peran guru Perempuan dalam memakai kehadiran rekan laki-laki jarang disentuh. Selain itu, studi-studi lima tahun terakhir lebih banyak menggambarkan temuan deskriptif, tetapi belum memberikan pemetaan komprehensif yang menghubungkan pengalaman guru laki-laki dengan dinamika relasional di lingkungan kerja dan persepsi keluarga atau Masyarakat.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis terpadu dari tiga perspektif sekaligus guru laki-laki, guru Perempuan dan orang tua untuk memperoleh Gambaran yang lebih utuh tentang peran, persepsi dan tantangan guru laki-laki dalam konteks PAUD di Indonesia. Pendekatan ini menjadi *Novelty* utama karena memperluas ruang analisis dari sekedar pengalaman individual menuju pemahaman ekosistem sosial yang mempengaruhi keberadaan guru laki-laki di PAUD.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat Indonesia mendorong agenda kesetaraan gender (Putri et al., 2022) dalam sektor Pendidikan, termasuk Upaya menciptakan ruang kerja yang inklusif dan bebas stereotif. Minimnya representasi guru laki-laki di PAUD bukan hanya persoalan statistik, tetapi juga isu struktural yang berkaitan dengan penerimaan Masyarakat, kebijakan rekrutmen, dan budaya institusi Pendidikan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang relevan untuk mendukung perumusan kebijakan dan pengembangan praktik Pendidikan PAUD yang lebih setara dan responsive gender.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan makna di balik pengalaman, pandangan, dan motivasi para partisipan secara lebih kontekstual dan interpretatif (Creswell, 2020). Melalui metode ini, peneliti berupaya menelusuri secara komprehensif dinamika sosial, kultural, dan personal yang memengaruhi partisipasi laki-laki dalam profesi guru PAUD. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian, bukan berdasarkan asumsi peneliti semata (Miles et al., 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Lembaga PAUD di Kota Yogyakarta, yang terdiri atas satu PAUD Negeri dan dua PAUD swasta. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan konteks sosial budaya yang relative terbuka terhadap isu kesetaraan gender namun tetap berakar pada nilai tradisional. Partisipan penelitian berfokus pada tiga kelompok narasumber, yaitu tiga guru PAUD laki-laki, tiga guru PAUD perempuan, dan tiga orang tua atau wali murid yang memiliki anak di lembaga PAUD. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru laki-laki dipilih untuk menggambarkan pengalaman, tantangan, dan motivasi mereka dalam menjalankan profesi yang masih dianggap tidak umum bagi laki-laki. Guru perempuan dipilih untuk memberikan perspektif perbandingan terkait persepsi dan dinamika kerja di lingkungan yang mayoritas diisi perempuan. Sementara itu, orang tua atau wali murid diikutsertakan untuk memperoleh pandangan eksternal mengenai penerimaan masyarakat terhadap guru laki-laki di PAUD.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dan/atau daring sesuai dengan ketersediaan narasumber. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih terbuka, sekaligus tetap menjaga fokus pada isu-isu utama penelitian (Kvale & Brinkmann, 2009). Seluruh wawancara direkam dengan izin narasumber, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Selain data primer dari wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, publikasi dari Kementerian Pendidikan, laporan Komnas Perempuan, serta data resmi dari Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikdasmen. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkaya analisis dan memberikan landasan empiris terhadap hasil temuan lapangan (Bogdan & Biklen, 2007).

Proses analisis data dilakukan secara tematik, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles et al. (2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan informasi relevan dari hasil wawancara maupun sumber sekunder sesuai tema penelitian, seperti motivasi menjadi guru PAUD, persepsi masyarakat, pengalaman profesional, serta tantangan yang dihadapi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi makna. Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan memaknai pola-pola temuan yang muncul serta menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru laki-laki, guru perempuan, dan orang tua murid. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara dan data sekunder dari dokumen resmi maupun literatur ilmiah. Upaya ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas tinggi serta mampu menggambarkan fenomena secara objektif dan menyeluruh (Lincoln & Guba, 1985).

Etika dalam memperoleh data melalui persetujuan partisipan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas dan memastikan partisipasi yang bersifat sukarela dari partisipan. Data disimpan secara anonim dan hanya digunakan untuk akademik, sejalan dengan prinsip kerahasiaan, otonomi, dan *nonmaleficence*.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana peran, persepsi, dan tantangan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dikonstruksi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di Indonesia. Pendekatan yang bersifat deskriptif dan interpretatif ini juga diharapkan mampu menghasilkan temuan-temuan yang signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berperspektif gender.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan narasumber; tiga guru laki-laki (G1, G2, G3), tiga guru perempuan (P1, P2, P3), dan tiga orang tua (O1, O2, O3), tentang dua tema utama; *Pertama*, Peran Guru Laki-laki dalam pembelajaran PAUD dan *Kedua*, Tantangan Guru Laki-laki di PAUD. Hasil yang berhubungan dengan tema Peranan Guru Laki-laki dalam pembelajaran PAUD sebagai berikut (1) Keberadaan guru laki-laki memberikan warna baru dalam proses pembelajaran di PAUD. Guru laki-laki menjelaskan bahwa anak-anak menunjukkan respon positif seperti antusias, berani, dan mandiri yang ditunjukkan dalam kegiatan motorik kasar, eksplorasi lingkungan, dan aktivitas di luar ruangan. (2) Guru laki-laki dapat mengarahkan energi fisik anak lebih optimal dan memberikan kedisiplinan yang berbeda. (3) Guru laki-laki membantu anak-anak dalam aktivitas literasi, seni, dan pengasuhan dengan pemahaman bahwa perkembangan sosial tidak ditentukan oleh jenis kelamin.

Sedangkan hasil yang berkaitan dengan Tantangan Guru Laki-laki di PAUD dalam wawancara tersebut mereka menyampaikan sebagai berikut; (1) Rendahnya kesejahteraan guru laki-laki, tuntutan ekonomi keluarga, (2) Stigma sosial bahwa pekerjaan Guru PAUD lebih cocok untuk Perempuan, kurangnya dukungan sejawat dan laporan orang tua yang cemas terhadap kedekatan fisik antara guru laki-laki dan anak, walaupun tidak terdapat insiden yang menguatkan kekhawatiran tersebut.

Pembahasan

Peran Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pembahasan tentang hasil wawancara dengan sembilan narasumber yang terdiri dari tiga guru laki-laki, tiga guru perempuan, dan tiga orang tua, ditemukan bahwa keberadaan guru laki-laki memiliki posisi strategis dalam dinamika pembelajaran di PAUD. Kehadiran mereka bukan hanya sekadar pelengkap tenaga pendidik, tetapi juga menghadirkan nuansa baru dalam pola interaksi, bimbingan emosional, serta pendekatan pedagogis. Kehadiran guru laki-laki seringkali memunculkan antusiasme yang lebih tinggi dari anak-anak, terutama saat mereka terlibat langsung dalam kegiatan bermain motorik kasar, aktivitas luar ruangan, eksplorasi lingkungan, hingga pembelajaran berbasis keteladanan. Anak-anak memperlihatkan inisiatif, keberanian, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika guru laki-laki turut berperan aktif, seolah keberadaan mereka memicu rasa aman sekaligus tantangan positif dalam diri anak.

Guru laki-laki memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan pembelajaran anak, khususnya bagi anak laki-laki yang cenderung lebih aktif secara fisik dan membutuhkan stimulasi gerak yang lebih variatif. Guru laki-laki dianggap lebih mampu dalam memberikan stimulasi motorik kasar, mengarahkan energi anak secara konstruktif, serta menunjukkan model perilaku disiplin dan pengendalian diri secara konsisten. Dalam konteks lembaga PAUD yang sebagian besar didominasi oleh tenaga pendidik perempuan, keberadaan guru laki-laki menghadirkan figur ayah di sekolah yang dapat mendukung perkembangan emosional dan identitas gender anak (Widari & Amelia, 2023). Hal ini sejalan dengan gagasan Sujiono (2009) yang menyatakan bahwa peran guru pada dasarnya tidak hanya mengajar dan mendidik, tetapi juga mencakup interaksi, pengasuhan, pendampingan, perencanaan kegiatan belajar, serta penataan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Selain itu hal ini sejalan dengan pendapat Wohlgemuth (2015) dan Rohrmann (2020), yang menyatakan bahwa figur Laki-laki dapat meningkatkan stabilitas sosial-emosional anak melalui eksposur terhadap gaya pengasuhan. sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua tidak hanya bertumpu pada kinerja profesional, tetapi juga pada kebutuhan representasi gender bagi anak laki-laki yang sering kekurangan figur laki-laki di rumah.

Kehadiran guru laki-laki berdampak pada proses pembentukan kesadaran gender yang lebih seimbang pada diri anak. Ketika anak melihat guru laki-laki melakukan aktivitas yang selama ini dilekatkan secara kultural sebagai “pekerjaan perempuan”, seperti membacakan cerita, mengelola kegiatan seni, atau merapikan ruang kelas, anak dapat memahami bahwa pembagian peran dalam kehidupan tidak selalu ditentukan oleh jenis kelamin. Keterlibatan guru laki-laki dalam aktivitas literasi dan kegiatan halus ini juga membantu mengurangi anggapan bahwa membaca, merawat, dan bersikap lembut adalah karakteristik feminin tersebut berdampak pada meningkatnya minat baca anak laki-laki dan pengembangan sikap empatik secara lebih seimbang, sebagaimana dikemukakan oleh Ritonga & Sutapa (2020) bahwa kehadiran tokoh laki-laki dalam aktivitas literasi dapat meningkatkan motivasi belajar anak laki-laki.

Temuan-temuan tersebut juga berkesesuaian dengan hasil penelitian Osborne & McLanahan (2007) dan Sari (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan figur laki-laki dalam masa perkembangan awal anak berpengaruh terhadap penurunan kecenderungan perilaku agresif, peningkatan kemampuan regulasi emosi, dan penguatan hubungan sosial yang sehat. Dengan kata lain, guru laki-laki berperan penting dalam menyediakan model maskulinitas yang positif, yang tidak bersifat keras, tetapi menunjukkan keseimbangan antara kekuatan, kelembutan, disiplin, dan empati.

Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Meskipun kontribusinya signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki masih menghadapi berbagai tantangan baik secara struktural maupun sosial dalam menjalankan peran mereka di lingkungan PAUD. Rendahnya tingkat kesejahteraan dan gaji merupakan kendala utama yang berdampak pada keberlanjutan profesi bagi mereka. Mereka menyampaikan bahwa meskipun memiliki komitmen dan kecintaan terhadap profesi mendidik, kondisi sosial-ekonomi keluarga menuntut laki-laki untuk berperan sebagai pencari nafkah utama. Situasi ini seringkali membuat mereka harus melakukan pekerjaan ganda atau sampingan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa gaji rendah merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi laki-laki dalam profesi pendidikan anak usia dini, sebagaimana dikemukakan oleh Zhang (2017), Okeke & Nyahoto (2021), serta Tufan (2018).

Selain faktor ekonomi, guru laki-laki juga menghadapi tantangan terkait stigma dan konstruksi sosial mengenai peran gender. Profesi guru PAUD masih kerap dipandang sebagai wilayah kerja yang identik dengan perempuan, karena kegiatan pengasuhan, perawatan, dan pendampingan emosional anak seringkali dikonstruksikan sebagai “tugas keperempuanan”. Akibatnya, guru laki-laki sering dianggap “kurang cocok” atau “kurang layak” terlibat dalam pekerjaan yang memerlukan sentuhan emosional, kesabaran, dan kedekatan fisik dengan anak.

Selain itu juga menyampaikan bahwa dalam praktiknya, masih ada sebagian anggota masyarakat dan bahkan tenaga pendidik sendiri yang mempertanyakan legitimasi kehadiran guru laki-laki dalam konteks pengasuhan anak usia dini. Stigma ini menunjukkan bahwa persepsi sosial masih belum sepenuhnya menerima fleksibilitas peran gender dalam dunia Pendidikan, hal ini sejalan seperti mana dijelaskan oleh Perales & Dolendo (2024), bahwa jumlah guru laki-laki sangat sedikit dari guru Perempuan di PAUD sering menciptakan kondisi isolasi Profesional dan kesulitan dalam membangun identitas kerja.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan posisi guru laki-laki sebagai kelompok minoritas di lembaga PAUD. Berdasarkan penuturan narasumber, jumlah guru laki-laki biasanya sangat sedikit dibandingkan dengan guru perempuan, bahkan dalam beberapa lembaga hanya terdapat satu orang guru laki-laki. Situasi ini menciptakan pengalaman terisolasi dalam lingkungan kerja, karena mereka tidak memiliki banyak rekan seprofesi yang dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, tantangan, atau strategi pedagogis. Kondisi tersebut juga tercatat dalam kajian akademik, yang menunjukkan bahwa guru laki-laki di PAUD sering berada dalam minoritas gender sehingga berpotensi mengalami tekanan sosial, pengawasan lebih ketat, serta ekspektasi berlebihan yang melekat pada identitas mereka (Fatmawati et al., 2023).

Masih terdapat kekhawatiran dan bias sosial terkait kedekatan fisik guru laki-laki dengan anak-anak di pendidikan usia dini. Kekhawatiran ini diperkuat oleh stereotip negatif yang berkembang dalam masyarakat mengenai risiko interaksi fisik antara laki-laki dan anak kecil. Sepertimana diungkapkan oleh Aulia et al (2024) bahwa guru laki-laki kerap menghadapi resistensi dari orang tua, Studi di Indonesia menunjukkan bahwa Sebagian orang tua lebih nyaman jika anaknya di ajar atau dididik oleh guru Perempuan, karena mereka menganggap lebih aman dan lebih teliti dalam merawat anak. Meskipun tidak didukung bukti empiris yang konkret, stigma ini tetap melekat dan memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap kehadiran guru laki-laki. Murniati (2025) menegaskan bahwa stigma sosial dan kekhawatiran masyarakat merupakan salah satu faktor penghambat utama berkembangnya keterlibatan laki-laki dalam PAUD. Hal ini pula yang membuat guru laki-laki bekerja keras guna memperoleh kepercayaan dari orang tua anak didik (Parantar & San Jose, 2025).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, kesulitan-kesulitan itu tidak menghalangi guru laki-laki dalam menunjukkan empati, kepedulian, dan afeksi kepada anak-anak. Para guru laki-laki umumnya memiliki motivasi intrinsik yang tinggi serta komitmen kuat terhadap perkembangan anak pada masa emasnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki bukan sekadar pilihan profesi, tetapi juga merupakan bentuk dedikasi terhadap proses pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dan strategis dalam proses pembelajaran di PAUD. Kehadiran mereka mampu memberikan variasi figur teladan yang dapat menyeimbangkan pembentukan karakter, stimulasi motorik, serta pengembangan sosial-emosional anak. Guru Laki-laki mampu menghadirkan model perilaku maskulinitas yang positif, yang mengutamakan keberanian, kedisiplinan, empati, dan kehangatan, sehingga memberi kontribusi pada pembentukan identitas gender anak yang lebih seimbang dan inklusif. Namun, partisipasi guru laki-laki di PAUD masih sangat rendah karena adanya hambatan, seperti rendahnya kesejahteraan profesi, stigma sosial yang mengaitkan pekerjaan pengasuhan dengan perempuan, serta posisi mereka sebagai minoritas di lingkungan pendidikan anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam PAUD belum sepenuhnya diterima secara kultural. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih afirmatif melalui peningkatan kesejahteraan guru, kampanye kesetaraan peran gender, serta penyediaan lingkungan kerja yang inklusif untuk mendorong partisipasi laki-laki dalam profesi guru PAUD.

Daftar Pustaka

- Agustina, M. W. ., & Broto, G. W. . (2019). Resiliensi Guru Paud Honorer. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 40–39. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.351>
- Annur, M. C. (2022). Mayoritas Guru di Indonesia adalah Perempuan. *Databoks Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/acab6b38a8de90a/mayoritas-guru-di-indonesia-adalah-perempuan>
- Aulia, A., Suwarsi, S., & Pratiwi, A. (2024). Persepsi orang tua terhadap guru laki-laki di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.05>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn an Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2020). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505–2517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4265>
- Ho, D., & Tikly, L. P. (2012). Conceptualizing teacher leadership in a Chinese, policy-driven context: a research agenda. *School Effectiveness and School Improvement: An International Journal of Research, Policy and Practice*. 23 (4). 401-416. <https://doi.org/10.1080/09243453.2012.678861>
- Koesmadi, D. P., Wijayanti, A., & Azizah, E. N. (2020). Workshop Pengembangan Kurikulum Bahan Ajar Dan Model Pembelajaran Paud Kurikulum 2013. *Ijce (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 1(1), 13–17. <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6702506/view=googlescholar>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lincoln, YS & Guba, EG. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills. CA: Sage Publications, Beverly Hills.
- Marlisa, L., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi Guru Laki-laki terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 5(2), 118–125. <http://doi.org/10.24127/jlpp.v5i2.1549>
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa yang menyebabkan rendahnya keberadaan guru laki-laki di PAUD? *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal*, 15(1), 27–35. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.3>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Murniati, M. (2025). Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 64–77. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i2.127>
- Okeke, C. I., & Nyanhoto, E. (2021). Recruitment And Retention Of Male Educators In Preschools: Implications For Teacher Education Policy And Practices. *South African Journal Of Education*, 41(2), 1–12. <https://doi.org/10.15700/saje.v41n2a1910>
- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child wellbeing. *Journal of Marriage and Family*, 69 (4), 1065-1083. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00431.x>
- Parantar, P. I. P., & San Jose, A. E. (2025). Male teachers in kindergarten: Exploring challenges, coping strategies and personal realisations. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(6), 88–102. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i62089>
- Perales, Dolendo, M. F. (2024). The lived experiences of male early childhood educators: Insights from qualitative interviews. *Psychology and Behavioral Applications*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.31098/pba.v3i2.3184>
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Jakarta: Setjen Kemdikbud.
- Pusdatin Kemendikdasmen. (2025). *Statistik PAUD 2024/2025*. Jakarta: Setjen Kemendikdasmen.

- Putri, W. P., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88–99. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792>
- Qomariyah, N., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Berbasis STEAM dengan Penggunaan Media Loose Parts di Desa Bukit Harapan. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.995>
- Ritonga, R. A., & Sutapa, P. (2020). Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965–974. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.749>
- Rohrmann, T. (2020). Men as promoters of change in ECEC? An international overview. *Early Years an Internasional Research Journal*, 40(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/09575146.2019.1626807>
- Sandberg, A., & Pramling-Samuelsson, I. (2005). An Interview Study of Gender Difference in Preschool Teachers' Attitudes Toward Children's Play. *Early Childhood Education Journal*, 32(5), 297–305. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-4400-x>
- Sari, V. N. (2025). Studi literatur keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2569–2575. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663>
- Sommers, C. H. (2000). *The War Against Boys: How Misguided Feminism is Harming Our Young Men*. New York: Simon & Schuster
- Sujiono, Y. (2009). *Basic Concepts of Early Childhood Education*. Jakarta: PT Indeks
- Syafi'i, I., Chusnah, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P. (2021). Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.816>
- Tufan, M. (2018). Public Perceptions And The Situation Of Males In Early Childhood Settings. *Educational Research And Reviews*, 13(3), 111–119. <https://doi.org/10.5897/ERR2017.3458>
- Umayah, S., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nusantara dan Internasional di PAUD Fastrack Funschool Yogyakarta. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.505>
- Widari, I., & Amelia, E. (2023). Persepsi Orangtua dan Guru mengenai Peran Guru Laki-laki di Raudhatul Athfal Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 128–135. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.386>
- Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3), 130–140. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i03.248>
- Wohlgemuth, U. G. (2015). Why do men choose to become pedagogues? A profession continuously in pursuit of male colleagues. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(3), 392–404. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1043813>
- Zhang, W. (2017). Male Teachers In Early Childhood Education: Why More Men? A Review Of The Literature. *Culminating Projects in Child and Family Studies*, 18. https://repository.stcloudstate.edu/cfs_etds/18